BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Parebok

Desa Parebok berdiri sejak tahun 1967 dengan jumlah penduduk saat itu kurang lebih 40 kepala keluarga. Dan pada saat itu mata pencaharian masyarakat tersebut adalah petani. Desa Parebok secara turun menurun merupakan desa induk yang dulu ikut dalam kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan pada tahun 2006 Desa Parebok pindah ke kecamatan Teluk Sampit dan sampai sekarang, Desa Parebok merupakan salah satu desa dalam wilayah kerja kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yang terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dan telah terdaftar di Kemendagri dengan dikeluarkannya kode desa Parebok yaitu 62.02.11.2001.

Kata Parebok berasal dari kata bahasa Dayak yaitu Pare dan Rebok yang mana artinya Pare itu adalah Padi dan Rebok adalah lapuk jadi kata Parebok memiliki arti padi yang lapuk. Masyarakat Parebok sendiri asal muasalanya adalah sekumpulan anggota masyarakat yang melukan aktivitas dalam pertanian padi. Dari pertanian tersebut mereka sampai ke walahan dalam memanen padi sampai-sampai batang atau tangkai padi menjadi lapuk. Maka dari itu timbulah istilah kata Parebok dan kemudian dikemudian hari menjadi nama desa saat ini.

Tabel I
Urutan Pejabat Kepala Desa Parebok
Sampai dengan Tahun 2020

No	Nama	Tahun 2007 s/d 2026	Keterangan
1.	AGUS SALIM	Tahun 2007 s/d 2013	Kades
2.	ALEX ARIADI, S.IP	Tahun 2013	Pj Kades
3.	AGUS SALIM	Tahun 2013 s/d 2019	Kades
4.	ERLAN	Tahun 2019 s/d 2020	Pj Kades
5.	INDRAYOTO SAIDINA ALI	Tahun 2020 s/d 2026	Kades

Sampai dengan tahun 2020 telah banyak dilaksanakan Pembangunan sarana dan prasarana di Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit yang bertujuan memberikan perubahan untuk kemajuan dan kemandirian desa.

2. Visi dan Misi Dsa Parebok

Visi Kepala Desa merupakan arah pembangunan Desa dalam jangka waktu 6 (enam) tahun kedepan. Visi Kepala Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit Tahun 2021-2026 :**“Melaksanakan Pembangunan yang merata secara menyeluruh demi terwujudnya desa parebok yang maju, agamis, mandiri,berdaya saing, dan sejahtera”**

Dalam rangka untuk mencapai Visi Kepala Desa telah ditetapkan beberapa Misi Kepala Desa Parebok sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kinerja pemerintah desa parebok yang amanah, jujur, transparan, dan bertanggungjawab sesuai dengan fungsi tugasnya masing-masing..
- b. Melaksanakan pembangunan yang mencakup infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi secara berkesinambungan yang melibatkan sebesar-besarnya masyarakat desa parebok untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- c. Pelaksanaan pembangunan yang transparan, jujur, dan dapat dipertanggung jawabkan.
- d. Meningkatkan koordinasi antar lembaga yang harmonis.
- e. Memberikan rasa aman bagi seluruh masyarakat desa parebok.
- f. Pemberdayaan masyarakat desa baik dibidang pertanian, perkebunan, perikanan, keagamaan dan lain-lain.
- g. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat desa parebok.

Tabel II
Data Pembangunan Desa

Tahun	Kegiatan Pembangunan	Kejadian Negatif
2015	Jembatan Gorong-gorong Beton	-
2016	Jembatan Gorong-gorong Beton	-
2016	TPT dan Penimbunan Jalan Desa	-

2017	Jembatan Gorong-gorong Beton	-
2017	TPT dan Penimbunan Jalan Desa	-
2018	Jembatan Gorong-gorong Beton	-
2018	TPT dan Penimbunan Jalan Desa	-
2019	TPT dan Penimbunan Jalan Desa	-
2019	Jembatan Gorong-gorong Beton	-
2019	Pembangunan MCK Umum	-
2020	TPT dan Penimbunan Jalan Desa	-
2020	Pembangunan MCK Umum	-

3. Kondisi Geografis

Desa parebok merupakan salah satu dari enam desa yang ada di wilayah kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawarinin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Parebok terletak di 60 km arah selatan dari ibukota kabupaetn, dan terletak 50 km arh utara dari ibukota kecamatan teluk sampit. Letak desa paerbok adalah di bagian uatara berbatasan dengan desa Sei Ijum Raya, bagaian barat berbatasan dengan kabupaten Seeruyan dan bagian selatan berbatasan denagan desa Basawang dan s bagian timurnya berbatasan langsung dengan sungai Mentaya.

Tabel III
Batas Desa

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sebelah Utara	Sei. Ijum Raya	Mentaya Hilir Selatan	Kotawaringin Timur
Sebelah Selatan	Desa Basawang	Teluk Sampit	Kotawaringin Timur
Sebelah Timur	Sei. Mentaya	-	Kotawaringin Timur
Sebelah Barat	Kab. Seruyan	-	Kab. Seruyan

Tabel IV
Jarak Tempuh

Uraian	Jarak	Keterangan
Dari Desa ke Desa terdekat	1 Km	Antar Desa
Dari Desa ke Ibukota Kecamatan	40 Km	Ujung Pandaran
Dari Desa ke Ibukota Kabupaten	60 Km	Sampit
Dari Desa ke Ibukota Provinsi	300 Km	Palangka Raya

Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit memiliki luas yang sudah disepakati dengan desa yang berbatasan sebesar ± 60.000 Ha, dan lahan desa

selain digunakan sebagai tempat pemukiman dan perkantoran sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan oleh masyarakat setempat dengan rincian sebaran penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel V
Data Penggunaan Lahan

Lahan Keseluruhan Desa Parebok Ha					
Pemukiman	Perkantoran	Pertanian	Perkebunan	Sawah	Kosong
500 Ha	2 Ha	2.500 Ha	2.000 Ha	2.500 Ha	1.600 Ha
JUMLAH				9.102 Ha	

Penduduk Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit berdasarkan data dari Badan Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2018 tercatat sebanyak 1.877 jiwa, Tahun 2019 sebanyak 1.997 Jiwa dan Tahun 2020 sebanyak 2022 Jiwa. Sehingga jumlah penduduk mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya sebanyak 0.07 %, dengan rincian kependudukan di Desa Parebok sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel VI
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tahun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Lk	Pr	Jumlah	
1.	2018	977	900	1877	597
2.	2019	1005	992	1997	590
3.	2020	1025	997	2022	600

Tabel VII
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Pada Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tidak Sekolah	899	Orang
2.	Tidak Tamat SD, SMP	780	Orang
3.	SD	241	Orang
4.	SLTP/ Sederajat	56	Orang
5.	SLTA/ Sederajat	30	Orang
6.	Diploma I, II	1	Orang
7.	Diploma III/ Akademi	2	Orang
8.	Diploma IV/ Strata 1	12	Orang
9.	Starta II, III	1	Orang

Tabel VIII
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2020

No	Tingkat Usia	Jumlah	Keterangan
1.	0 s/d 5 Tahun	149	Orang
2.	6 s/d 12 Tahun	190	Orang
3.	13 s/d 17 Tahun	184	Orang
4.	18 s/d 25 Tahun	311	Orang
5.	26 s/d 35 Tahun	343	Orang
6.	36 s/d 45 Tahun	361	Orang
7.	46 s/d 55 Tahun	278	Orang
8.	> 56 Tahun	206	Orang

Tabel IX
Data Penduduk Berdasarkan Agama Pada Tahun 2020

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	1997	-
2.	Kristen Protestan	-	-
3.	Kristen Katolik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-

Tabel X
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	2017	2018	2019
1.	TNI/ POLRI	1	1	1
2.	PNS/Pensiunan PNS	3	3	3
3.	Pemerintah Desa	6	6	6
4.	Pedagang	30	38	59
5.	Petani/ Pekebun	850	997	1150
6.	Karyawan Swasta	20	40	60
7.	Lainnya	-	-	-

4. Pendidikan

Pendidikan adalah instrumen untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menjadi salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan merupakan investasi untuk masa akan datang yang harus selalu diperhatikan dan didukung oleh pemerintah desa dan masyarakat. Adapun rincian data sekolah, jumlah guru dan murid pada Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit sebagai berikut :

Tabel XI
Data Pendidikan Pada Tahun 2020

No	Nama Sekolah	Jumlah		Lokasi
		Guru	Murid	
1.	TK, PAUD	2	9	RT. 02
2.	Sekolah Dasar	30	241	RT. 01/06
3.	Sekolah Menengah	7	75	RT. 03
4.	Sekolah Menengah Atas	-	-	RT.....

Permasalahan bidang pendidikan pada Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit antara lain masih sangat kekurangan tenaga pendidik yang berstatus ASN dan masih banyaknya siswa atau murid yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

5. Keagamaan

Keagamaan merupakan salah satu menjadi dasar penting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di desa, menjaga moral dan etika masyarakat serta menjadi motivasi untuk kerukunan dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga dalam menjalankan ibadah bagi warga sangat diperlukan tempat peribadatan yang baik dan layak di desa. Diketahui bahwa masyarakat desa parebok di dominasi oleh pemeluk agama islam 100 persen.

Dalam kurun waktu selama satu tahun dari tahun 2014 sampai 2015 terctata bahwa hanya ada tempat ibadah untuk pemeluk agama islam. Tempat

ibadah yang tercatat adalah masjid sebanyak 3 buah atau sebesar 40% dan sisanya adalah dalah langgar atau surau sebanyak 5 buah atau sebesar 60%.

Pada tahun 2019 data Tempat peribadatan di Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit sebagai berikut :

Tabel XII
Data Jumlah tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Alamat	Kondisi
1.	Masjid Baitul Mu'min	RT.03 RW.01	Cukup Baik
2.	Masjid Babussuhada	RT.01 RW.01	Cukup Baik
3.	Masjid Nurul Iman	RT.08 RW.01	Cukup Baik

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan disini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara penggalan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 60 hari (2 bulan), sesuai dengan waktu riset yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa informan yaitu terdiri 2 orang tokoh agama Islam yaitu Ustadz Muhammad Arsyad dan Ustadz Muhammad Kholid, kepala desa bapak Indrayoto Saidina Ali, serta salah seorang masyarat bapak Muhammad Selawi , Penulis melakukan wawancara pada hari Rabu, tanggal 18 Agustus 2021.

Penulis dalam waktu kurang lebih 60 hari dapat mengumpulkan data tersebut. Data yang akan disajikan disini adalah data yang mengenai ” sistem Pembagian Warisan Secara Kekeluargaan Menurut Ulama Desa Parebok K abupaten Kotawaringin Timur.” Peran dan faktor penunjang serta penghambat dalam sistem pembagian warisan secara kekeluargaan menurut ualama desa Parebok Kabupaten Kotawaringin Timur.

Mengenai pembagian harta waris yang dilakukan oleh masyarakat Desa Parebok adalah dengan cara yang umum atau lazim dilaksanakan oleh masyarakat Islam. Untuk lebih mudah dan juga terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelitiannya yaitu: Sistem pembagian warisan secara kekeluargaan menurut ulama desa Parebok.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap ulama atau ustadz di desa Parebok, bahwa peneliti menemukan beberapa jawaban tentang sistem pembagian warisan secara kekeluargaan yang di pakai di oleh masyarkat desa Parebok yaitu :

1. Pandangan ulama desa parebok terhadap sistem pembagian warisan secara kekeluargaan

a. Ustadz Muhammad Kholid

Ustadz Muhammad Kholid bertempat tinggal di desa Parebok di Rt 08, Rw 01. Adapun latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Al Amiin Madura, Jawa Timur. Pekerjaan beliau adalah guru di Pondok Pesantren Assasul Muttaqin di Desa Parebok.

Menurut beliau tentang pembagian warisan secara kekeluargaan itu sebetulnya kalo di masyarakat bukan dengan pembagian secara kekeluargaan, tapi itu sebetulnya harus diatur secara Islami yaitu ketika mau dibagi harus melalui cara syari'at dulu dalam artian seluruh keluarga yang berhak harus dikumpulkan terlebih dahulu para keluarganya atau ahli warisnya dan dijelaskan bagaimana cara membagi warisan secara Islam dari penjelasan tersebut kita tahu berapa bagian dari tiap-tiap ahli waris dan setelah tahu berapa hak bagian ahli waris yang akan di bagi secara kekeluargaan. Tapi pada kenyataannya praktek yang terjadi di masyarakat desa Parebok kebanyakannya adalah yang merawat orang tua atau merawat orang yang meninggal ketika sakit itu adalah pihak perempuan dan dalam Islam bagian waris untuk perempuan itu lebih sedikit daripada laki-laki yang tidak ikut merawat tapi malah dapat bagian paling banyak, dari hal tersebut maka timbulah pembagian warisan secara kekeluargaan.

Sedangkan menurut Ustadz Muhammad Kholid secara pribadi yang terjadi di masyarakat kurang setuju sebab itu menyalahi hukum Syari'at Islam yang bernama ilmu *Faraidh* dan itu tidak boleh langsung ke hukum secara kekeluargaan, tapi harus dibagi sesuai hukum *Faraidh* dulu baru secara kekeluargaan. Ternyata yang banyak berlaku di masyarakat tidak melalui hukum *Faraidh* tapi dilakukan secara sesuai kesepakatan para ahli waris. Misalnya ada salah seorang dari ahli waris yang merawat orangtuanya sebelum meninggal maka dia yang paling banyak menerima warisan dengan alasan merawat orang tua atau ada juga yang melakukan praktek pembagian warisan ketika pewaris masih hidup dan itu sudah di bagi sesuai berapa jumlah ahli waris dan ini yang sering terjadi di kalangan masyarakat.

Untuk praktek yang membagi warisan sebelum pewaris wafat itu tidak bisa di sebut warisan tapi itu adalah hibah. Adapula fenomena yang terjadi di masyarakat dengan surat perjanjian terlebih dahulu bahwa warisan dibagi secara Islam setelah di bagi kemudian dari pihak keluarga memberi sedikit dari bagianya untuk ke ahli waris yang merawat pewaris ketika mereka hidup.

Menurut beliau fenomena ini yang perlu di terapkan karena pembagiannya secara Islam terlebih dahulu. Adapun alasan beliau karena melihat kondisi di Indonesia berbeda dengan di negara yang menerapkan hukum Islam seperti di Arab Saudi para perempuan tidak di pekerjakan tapi kalau di Indonesia para perempuan kebanyakannya bekerja sambil merawat orang tua. Ketika pewaris meninggal maka harus di *Faraidh* kan dulu setelah tahu bagian masing-masing maka pihak laki-laki membagi secara rata untuk menghargai jerih payah perempuan yang merawat pewaris sebelum meninggal, pendapat ini yang banyak disetujui para Ustadz di kalangan pesantren dan ini yang dianggap sebagai pembagian warisan secara kekeluargaan dan hal ini seperti ini juga yang menjadi penyebab untuk mengurangi konflik di dalam pembagian warisan.

Kata Ustadz Kholid Pengetahuan masyarakat tentang dasar hukum waris yang dilaksanakan di Desa Parebok atas dasar ahli waris satu dengan ahli waris yang lain telah bersepakat dengan melalui pertimbangan yang

menghasilkan suatu kesepakatan yang di setujui bersama. Sedangkan dasar hukum Islam sendiri, sebagian besar masyarakat kurang memahami tentang *Faraidh* yang seharusnya dipakai. Sehingga jarang sekali masyarakat menerapkan pembagian warisan secara *Faraidh*, akan tetapi masyarakat lebih menyukai pembagian warisan secara musyawarah atau kesepakatan. Dan kata beliau juga banyak ketidaktahuan masyarakat tentang ilmu *Faridh* sehingga banyak masyarakat menyangka dengan aturan Islam dalam membagi warisan itu tidak adil sehingga terjadilah pembagian warisan secara bagi rata tanpa menggunakan ilmu *Faraidh*.

Kata beliau juga jikalau mau membagi warisan secara kekeluargaan maka tetap harus memakai *Faraidhi terlebih dahulu dan harus* ada keridhaan diantara para ahli waris, bagaimanapun juga yang harus diutamakan itu adalah hukum Islam bagaimanapun konsekuensinya. Adapun kata beliau kitab yang membahas tentang pembagian warisan secara kekeluargaan jikalau tidak salah nama kitabnya adalah *Ahkamul Mawarits*.

b. Ustadz Muhammad Arsyad

Ustadz Muhammad Arsyad bertempat tinggal di desa Parebok Rt, 02, Rw 01. Adapun latar belakang pendidikan beliau adalah salah satu lulusan Ponsok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Barabai, Kalimantan Selatan . Adapun pekerjaan beliau adalah salah satu staf pegawai di Kantor Urusan Agama (KUA) dan salah seorang pengajar di Taman Pendidikan Al Quran atau TPA Abnau Amin di desa Parebok.

Menurut beliau pembagian warisan secara kekeluargaan itu sebetulnya kita para ahli waris harus membagi sesuai dengan aturannya Allah Swt, harus sesuai dengan yang didalam kitab suci Al-Quran bahwa anak laki-laki mendapat dua bagian sedangkan perempuan mendapatkan satu bagian. Kebanyakannya yang terjadi saat ini dimasyarakat adalah perempuan minta bagian warisan itu sama rata. Adapun saat ini banyak terjadi ketika tidak setuju dengan pembagian waris secara Islami itu mengajukan ke pengadilan agama tentang pembagian warisan secara adil, dikarenakan orang yang melapor itu merasa dia lebih tua dan terlebih lagi pada dasarnya dia tidak setuju, sehingga melapor ke pengadilan agama untuk diminta pembagian warisan secara bagi rata, semisal warisan itu ada 20 juta jadi si pelapor minta di bagi rata 10 juta satu orang, sedangkan dalam tatanan agama Islam terlebih lagi dalam ilmu *Faraidh* tidak diperbolehkan, apabila ingin dibagi sama rata kita harus terlebih dahulu membaginya secara Islam, setelah itu para ahli waris harus bicara atau

berunding dengan para ahli waris lainnya untuk selebihnya, apabila tidak setuju segera lapor ke pengadilan Agama. Dan kata beliau juga sistem pembagian warisan secara kekeluargaan ini adalah seperti kita manusia protes terhadap ketentuan Allah. Dan kata beliau juga ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembagian warisan secara kekeluargaan ini adalah merasa tidak adil terhadap pembagian warisan secara Islami, dan banyak menganggap bahwa ketentuan waris secara Islami ini seakan akan Allah lebih sayang kepada anak laki-laki daripada perempuan. Dan pada intinya banyak yang merasa tidak adil apabila di bagi secara Islami. Kata beliau juga kebanyakan saat ini hukum waris Islam seakan akan tidak berlaku lagi, sehingga banyak yang tidak menyadari bagian nya masing masing padahal dalam keluarga itu ada anggota keluarga yang posisinya sebagai anak pertama, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya, kalau dalam sebuah keluarga itu banyak mempunyai anak sehingga tanpa di sadari banyak yang serakah ingin dapat bagian warisan yang paling banyak sehingga terjadilah pembagian warisan secara kekeluargaan. Kata beliau juag pada zaman saat ini kebanyakan orang takut untuk bertanya denagan alasan takut akan dapat bagian sedikit, dan ini menjadi penyebab takutnya masyarakat bertanya kepada ulama atau ustadz yang ada di kampung, tentang bagaimana pembagian warisan secara Islami, kebanyakan yang terjadi adalah masyarakat lebih suka datang ke pengadilan untuk di bagi secara rata dengan alasan takut bersengketa dengan para ahli waris lain nya. Memang kata beliau denga cara ini kita tidak bersengketa dengan ahli waris lainnya untuk di dunia tapi secara tidak langsung kita bersengketa dengan Allah karena bukankah ini sudah ketentuan dari Allah. Kata beliau juga masalah pembagian warisan ini adalah sesuatu yang sensitif, tidak sedikit oarang yang saling membunuh hanya untuk mendapatkan warisan paling banyak. Beliau juga menyinggung tentang pembagian warisan secara kekeluargaan yang tercantum di dalam Undang-undang Kompilasi Hukum Islam pasal 183 yang mengatur pembagian warisan secara kekeluargaan, yang mana setiap ahli waris tahu akan bagian masing-masing bagian dari mereka, dan para ahli waris faham akan bagiannya sehingga dibagi secara Islam terlebih dahulu, misalnya ada uang 10 (sepuluh) juta setelah di bagi secara Islam ternyata hasilnya bagian sang kaka adalah 7 (tujuh) juta lima ratus dan bagian si adik adalah 2 (dua) juta lima ratus dan mereka hendak bersepakat dari uang 10 (sepuluh) juta itu di bagi separuh yaitu masing-masing mendapat bagian 5 (lima) juta tapi dengan catatan harus dibagi sesuai yang asal yaitu di bagi secara Islam, setelah itu baru di bagi secara rata dengan catatan masing-masing pihak saling meridhai. Beliau juga mengatakan jikalau memang mau membagi warisan secara kekeluargaan, itu harus dibagi secara Islam yaitu serahkan hak masing-masing asli waris terlebih dahulu baru dibagi secara kekeluargaan tapi kebanyakannya prakteknya di masyarakat saat ini, adalah sistem pembagian warisan secara rata tanpa ada pembagian warisan secara Islam padahal yang di maksud ulama dalam menyusun Undang-undang Kompilasi Hukum Islam tentang pembagian warisan secara kekeluargaan itu adalah, dibagi dulu secara Islam setelah dapat bagiannya itu baru dibagi secara

kekeluargaan yang mana ahli waris yang dapat banyak warisan itu memberi kepada ahli waris yang mendapatkan bagian sedikit dan itu jatuhnya lebih kepada sedekah mungkin itu yang di kehendaki oleh ulama yang menyusun Undang-undang Kompilasi Hukum Islam untuk menghindari sengketa diantara para ahli waris.

c. Bapak Muhammad Selawi

Bapak Muhammad Selawi bertempat tinggal di desa Parebok di Rt 08, Rw 01. Adapun latar pendidikan beliau adalah tidak tamat sekolah dasar di Madura, Jawa Timur. Adapun pekerjaan beliau adalah petani kelapa. Adapun alasan peneliti mewawancarai beliau adalah, karena beliau salah satu warga desa Parebok yang melakukan pembagian warisan secara kekeluargaan.

Penuturan beliau ketika penulis berkunjung kerumah beliau adalah . ketika orang tua saya meninggal saya berlima saudara saya melakukan pembagian harta warisan secara bagi rata tanpa ada pembagian warisan menurut agama Islam. Beliau menuturkan juga bahwa waktu orang tua beliau ketika wafat, meninggalkan sekitar sepuluh buah kebun kelapa, karena beliau cuma lima saudara maka masing-masing dari mereka mendapatkan warisan dua buah kebun kelapa, dan itu langsung di bagi secara rata tanpa ada pembagian warisan secara *Faraidh*, dengan alasan supaya sama tanpa ada rasa saling iri kalau ada yang dapat bagian tiga atau lebih, nanti itu akan timbul rasa iri diantara mereka lima bersaudara. Ketika peneliti bertanya kenapa anda tidak membagi warisan secara Islam, beliau menjawab sebetulnya bisa tapi yang ditakutkan itu adalah timbulnya rasa iri dan ada rasa ketidakadilan diantara mereka, jadi menurut beliau adalah dibagi secara rata dan ketika pembagian itu para saudara beliau juga sudah sepakat. Beliau juga berkata dulu ketika ayah beliau wafat keluarga mereka membagi secara hukum Islam tapi setelah ibu beliau wafat maka dibagilah secara rata karena hanya tersisa mereka berlima tanpa ada ibu yang pasti dapat warisan lagi. Beliau juga mengatakan dulu ketika ayah beliau wafat, yang membagikan warisan secara Islam itu adalah salah satu kerabat beliau juga yang tahu dan mengerti serta faham dengan pembagian warisan secara Islam, sedangkan untuk beliau dan saudara-saudara beliau sama sekali tidak mengerti dengan pembagian warisan secara hukum Islam. sehingga terjadilah pembagian warisan secara kekeluargaan.

Adapun ketika ayah beliau wafat warisan memang dibagi secara Islam tapi yang memegang semua warisan milik ayah adalah ibu, tutur bapak Selawi. Beliau juga mengatakan alasan lain kenapa harta warisan itu dibagi secara kekeluargaan adalah karena harta yang dibagi sedikit, jadi kalau dibagi secara

Islam nanti ada yang dapat banyak dan ada yang dapat sedikit, sehingga kalau dibagi secara Islam nanti timbul rasa iri diantara mereka kepada saudara mereka yang mendapatkan pembagian harta warisan yang banyak, dan mereka takut dengan sebab rasa iri itu timbulah perselisihan diantara mereka. Beliau juga mengatakan bahwa beliau serta saudara beliau sefakat dan saling menerima terhadap pembagian itu dikarenakan mengedepankan perdamaian antara saudara dan tidak mempermasalahkan bagaimana harta itu dibagikan.

Beliau juga mengatakan mereka juga membagi harta tersebut secara kekeluargaan, dikarenakan melihat sosial ekonomi diantara para ahli waris dan pembagian itu terjadi sekitar tahun 2000 atau 2001, beberapa bulan setelah selesai perang saudara antara suku Madura dan Dayak yang terjadi di wilayah kabupaten Kotawaringin Timur, dan pembagian itu disaksikan oleh kerabat dekat beliau dan ketua Rt saat itu sebagai saksi dari aparat desa Parebok.

2. Faktor pendukung dan penghambat sistem pembagian warisan secara kekeluargaan di desa Parebok

a. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga menjadi faktor penghambat dan pendukung terhadap sistem pembagian warisan secara kekeluargaan yang terjadi dimasyarakat. Masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi pengetahuan agamanya akan berbeda dengan masyarakat yang pendidikan lebih rendah. Latar belakang pendidikan adalah modal awal masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara pembagian warisan secara Islam.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki masyarakat akan mempengaruhi bagaimana sistem pembagian warisan dalam kelompok masyarakat tersebut. Seorang masyarakat yang pendidikan yang lebih tinggi akan terlihat berbeda dengan masyarakat yang pendidikannya lebih rendah baik dalam hal secara umum maupun dalam hal agama, apalagi dibandingkan masyarakat yang lulusan SMA dengan masyarakat yang hanya lulusan SD atau

tidak tamat sekolah, terlebih lagi masyarakat desa Parebok yang mana mayoritas masyarakatnya tidak tamat sekolah dan banyak hanya tamatan sekolah dasar. Akan tetapi dalam pendidikan agama tidak menutup kemungkinan masyarakat yang pendidikannya lebih rendah bisa saja belajar ilmu pengetahuan agama lewat Majelis Ta'lim atau pengajian, buku-buku agama, belajar lewat ceramah-ceramah agama. Atau mendengar dari orang lain.

Ustadz Muhammad Kholid dan Muhammad Arsyad memiliki latar belakang pendidikan Pondok Pesantren, oleh karena itu Ustadz Kholid dan Ustadz Arsyad faham tentang masalah agama, sehingga tahu bagaimana hukum pembagian harta warisan baik secara agama maupun hukum pembagian warisan secara kekeluargaan. Terlebih lagi tempat lingkungan ustadz Kholid dan ustadz Arsyad masih berada di ruang lingkup Agama, yang mana Ustadz Kholid bekerja sebagai salah pengajar di Pondok Pesantren yang berada di desa Parebok, dan untuk Ustadz Arsyad beliau bekerja di kantor urusan agama (KUA), jadi membuat beliau lebih tahu dan mengenal tentang pembagian warisan baik secara agama maupun secara tidak agama (kekeluargaan).

Adapaun bapak Muhammad Selawi memiliki latar belakang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar, jadi beliau kurang memahami tentang masalah agama yang lebih mendalam, beliau cuma faham tentang masalah agama yang hanya berkaitan dengan kewajiban beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga beliau kurang faham masalah pembagian warisan secara agama.

b. Lingkungan dan sosial agama

Salah satu faktor yang mendukung dan memengaruhi dalam mempengaruhi sistem pembagian warisan dalam sebuah keluarga adalah dimana lingkungan keluarga itu berada. Begitu pula baik dan buruknya kepribadian ahli waris turut ditentukan oleh lingkungan dimana dia bergaul.

Lingkungan sekitar Ustad Arsyad adalah lingkungan yang cukup baik dimana di lingkungan di tempatnya selalu diadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan, burdahan pembacaan kitab-kitab kuning, pembacaan maulid habsy, dan pengajian Al Quran yang bertempat di Musholla dan TPA yang berada di dekat rumahnya sehingga cukup membawa pengaruh baik untuk kalangan masyarakat sekitar, dikarenakan banyak masyarakat membawa keluarganya pada kegiatan tersebut, baik hanya untuk mendengar pembacaan kitab kuning atau sekedar hadir ikut pembacaan yasinan, burdahan ataupun maulid habsy.

Dilingkungan Ustadz Kholid dan bapak Selawi juga termasuk lingkungan yang cukup baik karena lingkungan tersebut memiliki tradisi keagamaan yang kental sebab berdekatan dengan Pondok Pesantren Assasul Muttaqin, lingkungan yang menjadi penyebab kentalnya tradisi beragama. Lingkungan ini memberi motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Di waktu penulis berkunjung ke tempat itu, penulis melihat banyak anak-anak warga sekitar yang ikut pembacaan yasin sebelum magrib, dan melaksanakan sholat berjamaah baik waktu magrib atau isya padahal saat

itu kondisinya pondok pesantren sedang diliburkan karena adanya Pandemi Covid-19 atau yang biasa disebut dengan Corona. Dilingkungan itu juga ada sebuah mesjid yang terletak di dalam komplek Pondok Pesantren sehingga kegiatan keagamaan seperti sholat Jum'at atau peringatan hari hari besar Islam sering dilaksanakan di lingkungan itu, sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan seperti itu.

Jadi lingkungan sosial dan keagamaan di desa Parebok cukup bagus dikarenakan adanya pondok pesantren dan TPA Alquran serta pengajian kitab kuning di mushola yang mana penulis rasa itu cukup bagus untuk perkembangan masyarakat sekitar dalam hal beragama. Tetapi adapula yang menjadi masalah bagi penulis seperti masyarakat yang pulang kerja dari kebun terlalu senja sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di musholanya ustadz Arsyad atau di mesjid pondok pesantren di tempat ustadz Kholid mengajar.

C. Analisis Data

Setelah penulis menggambarkan data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Maka berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan baik hasil wawancara ataupun observasi, yang mana semua data di sajikan secara terperinci dalam penyajian data maka dapat digambarkan dengan jelas terkait bagaimana pendapat para Ulama atau tokoh Agama desa Parebok dalam bagaimana pandangan terhadap sistem pembagian warisan secara kekeluargaan yang terjadi pada masyarakat desa Parebok.

Sebagai mempermudah dalam pengambilan kesimpulan, maka data yang akan dianalisis dilakukan satu persatu dengan mengacu pada permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang dilakukan dengan cara umum atau lazim yang dilaksanakan masyarakat. Adapun pada sistem pembagian warisan secara kekeluargaan menurut ulama desa parebok dan faktor-faktornya. Untuk mempermudah dipahami maka analisis data akan dibuat dalam uraian seperti berikut:

1. Pelaksanaan pembagian harta warisan secara kekeluargaan atau sama rata

Pengetahaun masyarakat tentang dasar hukum waris yang dilaksanakan di desa Parebok adalah atas dasar hukum wahli waris satu dengan adli waris lainnya telah bersepakat dengan melalui pertimbangan yang menghasilkan suatu kesepakatan yang di setujui bersama. Sedangkan bagaimana dasar hukum Islamnya sendiri, sebagian besar masyarakat masih kurang dalam memahami mengenai bagaimana sistem pembagian waris yang seharusnya dilakukan. Sehingga sangat jarang sekali masyarakat menerapkan hukum islam (*faraidh*) dan lebih memilih pembagian warisan secara kekeluargaan (*musyawarah*).

Tentang anak perempuan dan laki-laki yang berhak mendapatkan pembagian harta warisan yang sama bagiannya. Masyarakat beranggapan bahwa di jaman ini anatar anak laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan dan hak yang sama. Hal ini juga bagi para ahli waris yang mendapatkan waris merasa lebih tenang dan dirasa lebih adil apabila dibagi sama rata dengan kata

lian tidak ada istilah pilih kasih atau tidak ada masalah lainnya yang muncul dikemudian hari yang menyebabkan terjadinya persengketaan diantara sesama para ahli waris yang lain.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis kepada responden yang melakukan pembagian harta warisan secara kekeluargaan atau sama rata, mengatakan bahwa mereka membagi harta warisan dengan cara kekeluargaan yang sama rata bagiannya dengan seluruh ahli waris.

- a. Bapak Muhammad Selawi selaku masyarakat yang melakukan sistem pembagian harta warisan secara kekeluargaan di Desa Parebok, beliau memiliki latar belakang pendidikan Tidak lulus SD dan bekerja sebagai petani kelapa, mengatakan:

Ulun nih anak ke tiga dari lima bedingsanak, di tahun sekitar 2000 atau 2001 ulun sepedingsanakan menggawi pembagian harta wrisan secara kekeluargaan atau sama rata, dengan alasan paling kuat supaya dapat adil dan jua supaya kedada perselisihan diantara kami sepedingsanakan, nih yang ditinggal kuitan meninggal dan jua supaya kami tatap akur. Abah kami meninggal di tahun 1997 dan mama kami meninggal setelah kada lawas mbah kejadian kerusuhan tuh sekitar tahun 2000 atau 2001 an lah. Alasan lain kami membagi warisan secara rata itu harta warisan yang ditinggalkan tuh bebaya ada ja jua kuitan meninggalkan harta warisan, baya kabun sepuluh balor jika pang balorannya ganal ini halus ha pulang baloran kabunnya sekitar dua ratus depaan ja panjangnya, kada kaya ampun orang bahari baisi kabun balorannya ganal ganal, bisa sampai lima ratus enam ratus depa. Jadi kami membagi warisan sacara rata aii karena berataan dingsanak sudah setuju ja jua sudah itu gin dapatannya sedikit jua sudah di bagi rata tuh apalagi jika di bagi secara Islam maginnya aii sedikit bagiannya yang dapat jadi sekira dapat berataan makanya di bagi secara rata mun di bagi secara Islam ngalih untuk di praktikan atau digawi meingat harta kuitan yang di bagi sedikit jua, jadi mun di bagi secara Islam maginnya aii dapat sedikit sorang.

saya ini anak ketiga dari lima bersaudara, pada tahun sekitar 2000 atau 2001 saya dan seluruh saudara saya melakukan pembaian harta warisan secara kekeluargaan atau pembagian secara rata dengan alasan paling utama agar dapat adil dan tidak ada perselisihan dianatara saya dan seluruh saudara saya yang telah ditinggal wafat oleh orang tua saya dan agar kami semua tetap

rukun. Ayah saya meninggal di tahun 1997 dan ibu meninggal tidak lama setelah kejadian kerusuhan di tahun 2000 atau 200. Alasan lain kami membagi secara rata karena harta warisan yang ditinggalkan oleh orangtua itu sedikit, dan warisan yang di tinggalkan itu adalah berupa kebun sepuluh buah kebun yang kecil yang mana panjangnya sekitar dua ratus depa saja panjangnya. Tidak seperti punya orang masa dulu punya kebun yang panjang kebunnya besar bisa mencapai lima ratus depa atau enam ratus depa. Jadi kami semua membagi warisan secara kekeluargaan atau sama rata karena semua saudara juga sudah setuju. Itupun dapat bagian sedikit saja walaupun sudah dibagi rata apalagi jikalau dibagi secara hukum Islam maka makin sedikit dapat bagian dari warisan tersebut, jadi supaya agar semua dapat makanya dibagi secara rata atau kekeluargaan, kalau dibagi secara hukum Islam itu susah untuk di lakukan atau di praktekkan mengingat harta orang tua yang dibagi itu ada sedikit jadi kalau di bagi secara Islam maka dapat bagian lebih sedikit lagi.

Di sini peneliti menemukan fakta bahwa sistem pembagian warisan yang dilakukan oleh bapak Muhammad Selawi adalah bahwa pelaksanaan sistem pembagian warisan yang dilakukan masih belum memenuhi unsur dan syarat, baik secara ilmu *Faraidh* ataupun secara Undang-undang Kompilasi Hukum Islam pasal 183 yang berbunyi ” Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing–masing menyadari bagiannya.”. Sehingga pembagian warisan yang dilakukan oleh bapak Selawi belum sesuai dengan aturan dalam hukum Islam maupun dalam aturan hukum Kompilasi Hukum Islam, yaitu langsung dibagi secara rata tanpa para ahli waris lain tahu berapa jumlah bagian yang didapat tiap ahli waris. Hal ini dilakukan semata-mata karena untuk menghindari terjadinya perselisihan yang menimbulkan salah faham diantara para ahli waris.

Adapun hasil wawancara atau observasi yang dilakukan penulis kepada ulama atau tokoh agama desa Parebok mengemukakan pendapat atau pandangan mereka terhadap sistem pembagian warisan secara kekeluargaan di desa Parebok akan penulis gambarkan hasil analisa sebagai berikut:

a. Ustadz Muhammad Kholid

Adapun Ustadz Kholid selaku sebagai salah satu ulama atau ustadz di desa Parebok, beliau memiliki latar belakang lulusan Pondok Pesantren Al Amin Madura Jawa Timur mengatakan pendapatnya:

Menurut beliau tentang pembagian warisan secara kekeluargaan itu sebetulnya kalo di masyarakat bukan dengan pembagian secara kekeluargaan, tapi itu sebetulnya harus diatur secara Islami yaitu ketika mau dibagi harus melalui cara syari'at dulu dalam artian seluruh keluarga yang berhak harus dikumpulkan terlebih dahulu para keluarganya atau ahli warisnya dan dijelaskan bagaimana cara membagi warisan secara Islam dari penjelasan tersebut kita tahu berapa bagian dari tiap-tiap ahli waris dan setelah tahu berapa hak bagian ahli waris yang akan di bagi secara kekeluargaan. Jikalau mau membagi warisan secara kekeluargaan maka tetap harus memakai *Faraidh* terlebih dahulu dan harus ada keridhaan diantara para ahli waris, bagaimanapun juga yang harus diutamakan itu adalah hukum Islam bagaimanapun konsekuensinya.

Penulis menilai dari pendapat Ustadz Muhammad Kholid adalah bahwa pembagaian harta warisan itu harus dilakukan secara Islam terlebih dahulu sebelum dibagi secara rata agar para ahli waris tahu seberapa banyak bagian yang mereka dapatkan. Setelah para ahli waris tahu bagiannya maka baru bisa dilaksanakan pembagian warisan secara kekeluargaan dengan syarat ada keridhaan dan keikhlasan diantara para ahli waris. Dan ini sesuai dengan apa yang telah di atur oleh Undang-undang Kompilasi Hukum Islam pada pasal 183 yang berbunyi: " Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing – masing menyadari bagiannya." Sedangkan dalam AlQuran sudah dijelaskan berapa saja bagian bagian masing-masing ahli waris yaitu surah An Nisa ayat 12 yang berbunyi:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ
وَلَدٌ فَلَكُمْ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
وَلَهُنَّ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ
الْثُمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ
يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَدًا أَخًا أَوْ أُخْتًا فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ
كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ
دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ۝۱۲ حَلِيمٌ

Al Quran surah Annisa ayat 12 berbicara tentang berapa banyak pembagian harta warisan yang didapat masing-masing ahli waris serta ayat itu juga menjelaskan tata cara mengatur perolehan duda dengan dua garis hukum, soal wasiat dan utang. Perolehan janda dengan dua garis hukum, soal wasiat dan utang, dan perolehan saudara-saudara dalam hal *kalalah* dengan dua garis hukum, soal wasiat dan utang.

b. Ustadz Muhammad Arsyad

Sebagai selaku salah satu Ulama atau Ustadz di desa Parebok, Ustadz Muhammad Arsyad memiliki latar belakang pendidikan lulusan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Barabai, Kalimantan Selatan, mengatakan pendapatnya:

Pembagian warisan secara kekeluargaan itu sebetulnya kita para ahli waris harus membagi sesuai dengan aturannya Allah Swt, harus sesuai dengan yang didalam kitab suci Al Quran bahwa anak laki-laki mendapat dua bagian sedangkan perempuan mendapatkan satu bagian, jikalau memang mau membagi warisan secara kekeluargaan itu harus dibagi secara Islam yaitu

serahkan hak masing-masing ahli waris terlebih dahulu baru dibagi secara kekeluargaan

Jadi di sini penulis menyimpulkan pendapat ustadz Arsyad adalah sama sebagai mana dengan pendapat ustadz Kholid yaitu sebelum membagi harta warisan secara kekeluargaan itu harus dibagi secara Islam terlebih dahulu dan diserahkan kepada yang berhak dahulu, baru dibagi rata sesuai dengan kesepakatan antara para ahli waris, yang mana ini sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam pasal 183.

Adapun bagian masing-masing ahli waris sudah tercantum dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ ءَآبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Jadi pada dasarnya yang penulis dapat fahami di sini adalah sebelum membagi harta warisan secara kekeluargaan adalah harus di bagi secara Islam atau *Faridh* terlebih dahulu yang utama, dan walaupun memang ingin membagi harta warisan dengan sistem kekeluargaan, itu harus terlebih dahulu setiap ahli waris tahu akan bagian-bagiannya secara islam dan di

serahkan terlebih dahulu baru setelah diserahkan haknya maka boleh untuk melakukan pembagian harta warisan secara kekeluargaan karena setiap ahli waris sudah tahu akan bagiannya masing-masing dan juga para ahli waris harus ridha dan ikhlas dengan kesepakatan pembagian warisan secara kekeluargaan tersebut.

Peneliti juga menemukan istilah *shuluh* atau *Tashaluh* yang merupakan refleksi dari hukum yang hidup pada masyarakat Banjar, yang lazim dikenal dengan istilah adat *badamai*. Masyarakat banjar menganggap cara ini sudah merupakan bagian dari hukum yang hidup dan diakui keberadaannya. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan umumnya lebih suka menyelesaikan perkara waris di antara mereka secara kekeluargaan. Penyelesaiannya dapat saja berdasarkan kesepakatan, dalam arti harta itu tidak dibagi, namun hasilnya dapat dimanfaatkan bersama, atau hasilnya saja dibagi. Terkadang masing-masing pihak merasa tidak pas kalau membagi harta sementara mereka mampu.

Sikap masyarakat yang seperti itu dalam penyelesaian harta warisan ini dapat berdampak positif dan negatif. Positif bagi keluarga yaitu dapat mengeratkan persaudaraan diantara mereka, karena berdamai dianggap sebagai formula terbaik, sebaliknya dapat berakibat negatif sekiranya masing-masing pihak merasa kurang pas dengan adat kecuali harus menegdapatkan hukum sehingga akan menimbulkan keretakan hubungan kekerabatan.

Masyarakat banjar pada umumnya sangat taat dan patuh terhadap hukum islam dan sering mengutamakan hukum islam dalam penyelesaian

warisan, meskipun terkadang mereka mencari solusi terbaik setelah mengetahui hukumnya berdasarkan agama, kemudian mereka menempuh jalan damai. maka dari itu masyarakat desa Parebok yang umumnya banyak bersuku banjar mereka mengadopsi cara pembagian warisan secara kekeluargaan aatau yang juga disebut dengan cara *shuluhi* atau *badamai*.

Berdasarkan kompilasi hukum islam ini pola *faraidh* yang selama ini diterapkan oleh masyarakat desa Parebok sudah sejalan, karena masing-masing pihak sudah menyadari bagian masing-masing sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh tuan guru. Akan tetapi dalam hal pembagian harta warisan dengan cara kekeluargaan patut dipermasalahkan karena tanpa didahului oleh proses pembagian menurut *faraidh*, sehingga ketentuan pasal 183 kompilasi hukum islam tidak terpenuhi. Dalam hal ini berarti masyarakat Parebok melihat permasalahan tersebut bukan dari aspek kompilasi hukum islam, melainkan melakukan pembagian warisan berdasar apa yang mereka anggap baik berdasarkan kemaslahatan mereka.

Untuk ahli waris kalau mau *ishlah* atau *badamai* maka harus ada sesuatu yang di *ishlahi* yaitu hak ahli waris yang pada awalnya berbeda kemudain dibagi sama rata, di situ para ahli waris bisa saja *ishlahi* dengan syarat semua yang menerima warisan itu dalam kondisi *aqil baligh* dan tidak dalam masa menyusu (*safih*) jika diantar mereka ada yang masih kecil, maka *ishlah* diantara mereka tidak sah, dan jika dilanjutkan maka di sana terdapat ke zholiman meemakan atau mengambil harta orang lain tanpa seijinnya dan ini sangatperlu diperhstiksn, jika ada terdapat salah seorang anak kecil, gila,

ataupun masih dalam masa menyusu maka tidak sah *shuluhnya* dan itu bukan dinamakan *shuluh* yang benar dalam hukum agama.

Dalam tradisi masyarakat banjar dilakukan dengan menggunakan suatu lembaga yang dinamakan dengan lembaga *Ishlah*, yang mana lembaga ini pada dasarnya adalah menentukan bagian dari masing-masing ahli waris dan penerima warisan lainnya secara musyawarah. Dalam lembaga *Ishlah* peranan tuan guru dan kerabat dekat yang tua sangat menentukan. Oleh karena itu ada peranan dari tuan guru, maka ketentuan-ketentuan dalam syari'at islam menjadi tolak ukur mereka.

Namun dalam keadaan normal (tidak adanya sengketa) pembagian harta warisan dilakukan secara bervariasi, minimal dengan dua cara yaitu: pertama secara *Faraidh-Ishlah* dan kedua dengan cara *Ishlah*.

1. *Faraidh-Ishlah*

Dilakukan pembagian menurut hukum waris Islam, setelah itu dilakukan pembagian dengan cara musyawarah atau mufakat (*ishlah*). Prosesnya dalam hal ini tuan guru menghitung siapa saja-siapa saja yang mendapat warisan, dan berapa besar bagian masing-masing ahli waris, seperti dalam masalah siapa saja ahli waris yang ditetapkan mulai dari golongan laki-laki dari anak terus kebawah sampai kakek terus keatas, begitu pula dari golongan perempuan.

Setelah tuan guru menentukan siapa saja yang menjadi ahli waris ataupun penerima warisan lainnya berdasarkan wasiat atau hibah, maka

kemudain mereka menyatakan menerimanya. Akan tetapi dalam *Ishlah* tersebut tidak berhenti sampai di situ melainkan diteruskan dengan kesepakatan memberikan warisan yang merupakan bagiannya kepada ahli waris lain atau penerima waris lainnya (*Ashobah*).

Berdasarkan *Ishlah* maka aspek kemaslahatan keluarga atau kondisi ahli waris dan penerima warisan lainnya menjadi pertimbangan utama. Artinya seorang ahli waris yang menurut *faraidh* mendapatkan bagian yang lebih besar akan tetapi ia termasuk orang sukses dalam kehidupan ekonominya, pada akhirnya akan mendapatkan bagian harta warisan yang sedikit, atau bahkan tidak sama sekali. Begitulah seterusnya akibatnya presentasi menurut *faridh* pada akhirnya tidak terpakai lagi, sehingga bagian warisan yang diterima oleh ahli waris dan pewaris lainnya dapat sama rata, atau ada yang tidak mendapatkannya, atau ada yang mendapatkan sedikit, atau ada yang mendapatkan lebih banyak.

2. *Ishlah*

Pemabagian waris dngan cara *Ishlah* ialah dengan cara melakukan musyawarah mufakat, yang berarti prosesnya hanay menempuh satu jalan yaitu msuyawarah mufakat, dalam hal ini para ahli waris bermusyawarah menentukan besarnya bagian-bagian masing-masing ahli waris dan penerima warisan lainnya.

Pertimbangan untuk meentukannya besarnya bagian masing-masing ditentukan oleh kondisi objektif keadaan ahli waris dan penerima wareisan lainnya, oleh karena itu bagian yang diterima oleh masing-masing ahli waris

dan penerima warisan lainnya sangat bervariasi yang tidak memakai presentasi tertentu.

Jadi dapat dilihat perbedaan antara pembagian warisan secara *Faraidh-Ishlah* dengan cara pembagian warisan secara *Ishlah*, yang mana dalam proses pembagian warisan secara *Faraidh-Ishlah*, terlihat adanya mereka sudah melaksanakan syari'at agama sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama, walaupun kemudian mereka memilih untuk melakukan *Ishlahi* agar pembagian warisan tersebut dapat menyentuh aspek kemaslahatan keluarga.

Berbeda dalam hal pembagian warisan yang hanya menggunakan cara *Ishlah*, mereka juga menganggap ini juga dibenarkan oleh syariat Islam, karena masalah warisan adalah masalah muamalah yang pelaksanaannya diserahkan kepada umat, asalkan dalam hal tersebut tidak ada perselisihan.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Setelah penulis memahami dan mengkaji tiap masalah dalam sistem pembagian warisan secara kekeluargaan menurut ulama desa Parebok, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam sistem pembagian warisan secara kekeluargaan yang terjadi di masyarakat desa Parebok adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Latar Belakang Pendidikan

Pengaruh pendidikan sangat luar biasa dan menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam memahami sistem pembagian warisan secara

kekeluargaan pada masyarakat di desa Parebok. Hal ini dapat dibuktikan dari responden penulis yaitu ustadz kholid dan Arsyad adalah lulusan Pondok Pesantren sehingga beliau berdua faham bagaimana sistem pembagian harta warisan yang baik dan benar.

2) Lingkungan dan Sosial Agama

Aspek keagamaan sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang bagus tentu akan memberikan pemahaman yang baik secara maksimal dalam bidang keagamaan masyarakat untuk memahami sistem pembagian warisan. Jelas aspek keagamaan akan berpengaruh kepada masyarakat, keluarga, anak, dan orang tua. Bahkan orang tua menjadi madrasah pertama dalam keluarga untuk pembinaan agama keluarga.

b. Faktor penghambat

1) Pendidikan

Pemahaman akan masalah ilmu *Faraidh* menjadi faktor utama dalam sistem pembagian warisan. Dari data penulis lampirkan bagaimana kondisi latar belakang pendidikan masyarakat desa Parebok yang mana notabeneanya adalah tidak lulus sekolah dasar, sehingga ini menjadi faktor penghambat dalam sistem pembagian warisan. Sehingga masyarakat desa Parebok perlu dibimbing lagi dalam hal keagamaan atau pengarahan khususnya hal yang berkaitan dengan masalah ilmu agama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa Parebok.

2) keagamaan

Dari hasil penelitian yang di dapat penulis, dalam hal keagamaan di Desa Parebok saat ini terus dilkauan pembenahan dalam pembinaan beragama,dan kegiatan-kegiatan beragama lainnya. Yang mana kondisi umat beragama di Desa Parebok notabannya adalah 100% pemeluk gama Islam sehingga perlu adanya peningkatan dalam pembinaan keagaaman untuk masyarakat. Terlebih lagi hal yang berkaitan dengan ilmu *Fardhu Kifayah* seperti ilmu *Mawaris*, pengurusan jenazah dan lain-lainnya lagi